

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Review Penelitian Terdahulu

Sari *et al.* (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *fraud diamond* bagi kecurangan pengelolaan keuangan desa pada pemerintah desa di Kecamatan Sidoarjo dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi, sistem pengendalian internal, dan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pada pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Sidoarjo sedangkan elemen kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pengelolaan keuangan desa.

Hernanda *et al.* (2020) melakukan penelitian mengenai analisis *fraud diamond* terhadap kecurangan (*fraud*) pada dinas Kota Probolinggo dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya *fraud*, sedangkan sistem pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan terjadinya *fraud* bagi para pegawai dinas di Kota Probolinggo.

Siregar & Hamdani (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi, keefektifan sistem pengendalian internal, budaya organisasi, dan kompetensi terhadap *fraud* pada kementerian keuangan Provinsi Lampung dengan menggunakan metode *Structure Equatin Model* (SEM) dan

memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraud*, keefektifan sistem pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Budiartini *et al.* (2019) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi dalam perspektif *fraud diamond* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi, budaya organisasi, dan keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi, kompetensi karyawan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi.

Wijayanti & Hanafi (2018) melakukan penelitian mengenai pencegahan *fraud* pada pemerintah desa di Kecamatan Sayung Demak dengan menggunakan metode analisis regresi *dummy* berganda dan memperoleh hasil bahwa karakteristik personal, efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul / Jurnal	Metode	Hasil
1.	Sari <i>et al.</i> (2020)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> bagi Kecurangan Pengelolaan Keuangan Desa / Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol.18 No.1	Analisis regresi berganda	Kesesuaian kompensasi, sistem pengendalian internal, dan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pada pengelolaan

-
- keuangan desa di Kecamatan Sidoarjo sedangkan elemen kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pengelolaan keuangan desa.
2. Hernanda *et al.* (2020) Analisis *Fraud Diamond Theory* terhadap Terjadinya *Fraud* / e-journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Vol.7 No.1 Analisis statistik deskriptif Kesesuaian kompensasi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya *fraud*, sedangkan sistem pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan terjadinya *fraud* bagi para pegawai dinas di Kota Probolinggo.
 3. Siregar dan Hamdani (2018) Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kompetensi terhadap *Fraud* / Jurnal Ekonomi Global Masa Kini Mandiri Vol.9 *Structure Equatuin Model* (SEM) Kesesuaian kompensasi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraud*, keefektifan sistem pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

No.1

4. Budiartini *et al.* (2019) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan Akuntansi dalam Perspektif *Fraud Diamond* / JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Vol.10 No.2 Analisis regresi linier berganda Kesesuaian kompensasi, budaya organisasi, dan keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi, kompetensi karyawan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi.
5. Wijayanti dan Hanafi (2018) Pencegahan *Fraud* pada Pemerintah Desa / Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol.9 No.2 Analisis regresi *dummy* berganda Karakteristik personal, efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.
6. Romadaniati *et al.* (2020) Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* pada Pemerintah Desa dengan Moralitas Individu sebagai Analisis regresi berganda dan *moderated regression analysis* (MRA) Kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, dan *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Dan moralitas individu dapat memperkuat hubungan seluruh

- Variabel Moderasi (Studi pada Desa di Kabupaten Bengkalis) / Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol.4 No.3 variabel terhadap pencegahan *fraud*.
7. Purnama dan Suryani (2019) Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan / Jurnal Akuntansi Vol.8 No.1 Analisis regresi logistik *Pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, *opportunity*; *rationalization*; dan *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Djatmiko *et al.* (2020) Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi dengan Budaya Etis Organisasi sebagai Variabel *Moderating* terhadap *Fraud* / Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah Vol.15 No.2 *Structure Equatuin Model (SEM)* Kesesuaian kompensasi, pemanfaatan teknologi, dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraud*, sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud*, budaya etis organisasi tidak memoderasi kesesuaian kompensasi dan pemanfaatan teknologi terhadap *fraud*, budaya etis organisasi memoderasi sistem

- pengendalian internal dan kompetensi terhadap *fraud*.
9. Prakoso dan Setiyorini (2021) Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan / Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Vol.7 No.2 Analisis deskriptif dan inferensial *Pressure* dan *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan, *rationalization* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan.
10. Wonar *et al.* (2018) Pengaruh Kompetensi Aparatur Ketaatan Pelaporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Moral *Sensitivity* sebagai Variabel Moderasi / Jurnal Akuntansi, Audit, & Aset Vol.1 No.2 *Structure Equatuin Model (SEM)* Kompetensi aparatur desa dan ketaatan pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, sistem pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, dan sensitivitas moral tidak memoderasi seluruh variabel dependen.

B. Tinjauan Pustaka

1) *Stakeholder Theory*

Ghozali & Chariri (2007) menyatakan bahwa dalam *Stakeholder Theory* Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian, maka keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Teori Stakeholder mampu menjelaskan antara hubungan perusahaan dengan stakeholder-nya. Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu power stakeholder ditentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki stakeholder atas sumber tersebut. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para stakeholder atau pemangku kepentingan. Jika mampu, maka perusahaan akan meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, dan laba. Perspektif teori ini menjelaskan masyarakat dan lingkungan merupakan stakeholder inti perusahaan yang harus diperhatikan (Lako, 2011).

2) *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond theory merupakan bentuk ekstensi dari *fraud triangle theory*, dalam *fraud triangle* menyebutkan bahwa terdapat tiga elemen faktor risiko *fraud* yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu antara lain tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Sedangkan dalam *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermason (2004) menyertakan satu elemen faktor risiko *fraud* baru yaitu kemampuan (*capability*). Hal tersebut dilakukan karena mereka percaya bahwa sebagian besar tindakan *fraud* tidak akan terjadi jika tanpa melibatkan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam mengimplementasikan rincian *fraud*.

Pressure yaitu intensif atau tekanan yang berasal dari kebutuhan gaya hidup sehingga individu melakukan tindak kecurangan (*fraud*). *Opportunity* yaitu sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk melakukan tindak kecurangan (*fraud*). *Rationalization* yaitu kesadaran yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tindak kecurangan. *Capability* yaitu kemampuan yang dimiliki oleh pelaku utama kecurangan untuk melihat celah dan peluang dalam mengambil keuntungan secara terus-menerus (Wolfe dan Hermason, 2004).

3) *Pressure* (tekanan)

Tekanan menjadi salah satu faktor utama dalam seseorang melakukan tindak kecurangan. tekanan dapat didefinisikan sebagai motif dari perilaku

seseorang untuk melakukan penyelewengan karena dipicu oleh adanya dorongan yang dirasakan (Arles, 2014). Setiap pelaku harus menghadapi beberapa jenis tekanan untuk dapat melakukan penipuan. Tekanan yang dirasakan diartikan sebagai motivasi yang menuntun pelaku untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Tekanan semacam ini dapat terjadi pada semua pihak di semua tingkatan organisasi dan dapat terjadi karena berbagai alasan (Ruankaew, 2016). Alasannya dapat berupa adanya tekanan finansial, tekanan karena adanya dorongan dari kebiasaan yang buruk dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Wijayani, 2016).

4) *Opportunity* (peluang/kesempatan)

Elemen *opportunity* dalam kaitannya dengan fraud diartikan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti tindakan penyelewengan (Arles, 2014). Peluang bisa terjadi karena dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal, pengawasan yang kurang terkontrol, atau karena posisi yang strategis. Dengan memanfaatkan suatu kondisi atau posisi tertentu, seseorang dapat dengan leluasa mengatur kepentingan orang banyak. *Fraud* dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi entitas.

5) *Rationalization* (rasionalisasi)

Konsep rasionalisasi menunjukkan bahwa pelaku harus bisa merumuskan beberapa bentuk rasionalisasi yang dapat diterima secara moral sebelum terlibat dalam perilaku yang tidak etis (Abdullahi *et al.*, 2015). Rasionalisasi memungkinkan penipu memandang tindakan ilegalnya sebagai suatu tindakan yang dapat diterima. Alasan seperti tergoda untuk melakukan fraud karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan fraud tersebut bisa menjadi pembenaran dari penyelewengan yang terjadi (Zulaikha & Hadiprajitno, 2016). Pada akhirnya, tindakan rasionalisasi ini hanya akan menghasilkan pemakluman dari tindakan fraud yang telah terjadi, apalagi jika tindakan fraud dilakukan secara terus-menerus.

6) *Capability* (kemampuan)

Capability atau kemampuan diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi (Arles, 2014). *Capability* merupakan kemampuan individu untuk melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*) (Edison *et al.*, 2016). Jika kemampuan yang dimiliki individu

tinggi diharapkan individu lebih sadar untuk tidak melakukan tindak kecurangan (*fraud*) yang dapat menurunkan posisi di sebuah organisasi.

7) *Fraud* Akuntansi

Kecurangan (*fraud*) adalah salah satu penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Singelton dan Aaron (2010) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai perbuatan yang mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak/wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dampak yang dapat diakibatkan oleh adanya kecurangan (*fraud*) antara lain, hancurnya reputasi organisasi, kerugian organisasi, rusaknya moralitas karyawan serta dampak-dampak negatif lainnya. *Fraud* akuntansi adalah kecurangan dalam pencatatan akuntansi yang bertujuan untuk menguntungkan pihak-pihak yang berkepentingan. *Fraud* dinyatakan sebagai perbuatan curang karena hanya menguntungkan pihak tertentu, tetapi merugikan banyak pihak. Terlebih perusahaan atau organisasi, karena hal ini menghambat proses pengambilan keputusan.

C. Pengembangan Hipotesis

1) Pengaruh Pressure (tekanan) Terhadap *Fraud* Akuntansi

Variabel *pressure* (tekanan) adalah dorongan dalam diri seseorang atau dari orang lain untuk melakukan kecurangan yang disebabkan karena

faktor *financial*, kebutuhan dan keserakan. Ghozali & Chariri (2007) menyatakan bahwa dalam *Stakeholder Theory*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Sejalan dengan teori stakeholder, seharusnya pemerintah desa juga tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus juga bermanfaat bagi perangkat desa dan masyarakat desa. Adanya tekanan pada perangkat desa bisa mengakibatkan perangkat desa tersebut merasa kurang dihargai dan lelah, sehingga hal itu akan mempengaruhi kinerja mereka dan itu artinya pemerintah desa tidak bisa memberikan manfaat kepada stakeholder (perangkat desa).

Semakin tinggi tekanan yang diperoleh individu maka bisa saja berdampak terhadap perilaku mereka yang bisa saja melakukan penyelewengan atau kecurangan. Begitupun sebaliknya, jika individu tidak mendapatkan tekanan maka munculah motivasi untuk membuktikan kinerja diri yang lebih baik lagi untuk perusahaan atau organisasinya karena mereka akan cenderung merasa lebih dihargai. *Pressure* (tekanan) bisa dilihat salah satunya dari faktor *financial* yakni kesesuaian kompensasi.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian milik Budiartini *et al.* (2019) yang memberikan hasil bahwa tekanan yang diprosikan dengan kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

kecurangan (*fraud*). Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika kesesuaian kompensasi yang diberikan semakin baik, maka tindak kecurangan (*fraud*) yang dapat terjadi juga semakin rendah. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pressure (tekanan) berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi

2) Pengaruh Opportunity (kesempatan) Terhadap Fraud Akuntansi

Elemen *opportunity* dalam kaitannya dengan fraud diartikan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti tindakan penyelewengan (Arles, 2014). Teori Stakeholder mampu menjelaskan antara hubungan perusahaan dengan stakeholder-nya. Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan atau organisasi. Sejalan dengan teori stakeholder, adanya kesempatan yang dimiliki stakeholder (perangkat desa) bisa saja membuat mereka untuk mengendalikan pemakaian anggaran-anggaran operasional desa dengan tidak semestinya, dan hal itu bisa mengakibatkan terjadinya kecurangan di pemerintah desa .

Kecurangan bisa dilakukan ketika ada peluang untuk melakukannya. Peluang tersebut diambil jika dirasa resikonya kecil untuk dideteksi (Sihombing & Rahardjo, 2014). Kecurangan bisa terjadi karena kurangnya pengendalian dan pengawasan dari perusahaan, sehingga hal ini bisa

menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Untuk mengatasinya maka perusahaan harus mencegah dan mengantisipasinya terlebih dahulu dan memperbaiki pengendalian internal perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian milik Hernanda *et al.* (2020) yang memberikan hasil bahwa opportunity (kesempatan) yang diprosikan dengan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada pegawai dinas Kota Probolinggo. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika sistem pengendalian internal suatu organisasi efektif atau kesempatan yang dimiliki tidak ada maka akan meminimalisir terjadinya kecurangan (*fraud*). Dengan begitu dapat dikatakan pula bahwa jika sistem pengendalian internal suatu organisasi baik maka akan meminimalisir terjadinya *fraud* akuntansi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Opportunity (kesempatan) berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi

3) Pengaruh Rationalization (rasionalisasi) Terhadap Fraud Akuntansi

Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi yang membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Teori stakeholder menjelaskan keberadaan suatu perusahaan atau organisasi dapat dipengaruhi oleh dukungan dari pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan atau organisasi tersebut. Sejalan dengan teori

stakeholder, rasionalisasi atas terjadinya hal-hal yang salah (fraud) namun tidak dianggap salah bisa saja terjadi karena ada dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti dukungan atau kerjasama dari rekan kerja untuk melakukan tindakan yang salah itu.

Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi yang membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Rasionalisasi memungkinkan penipu memandang tindakan ilegalnya sebagai suatu tindakan yang dapat diterima. Alasan seperti terdoda untuk melakukan *fraud* karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan fraud tersebut bisa menjadi pembenaran dari penyelewengan yang terjadi. Jika ada pemerintah desa yang melakukan fraud dan hal itu dibiarkan saja oleh orang-orang dalam pemerintah desa tersebut, maka hal itu bisa mempengaruhi dan membuat pemerintah desa lainnya memiliki pemikiran untuk melakukan fraud juga dan hal itu dibenarkan olehnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian milik Fadly *et al.* (2020) yang memberikan hasil bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pemerintah. Rasionalisasi dalam penelitian ini juga berbicara tentang pembenaran diri. Apabila seseorang tahu bahwa tindakannya keliru telah melakukan suatu kecurangan namun memiliki pembenaran diri yang tinggi, maka orang tersebut tidak akan merasa bersalah ketika sudah berlaku curang. Hal ini disebabkan oleh moral yang dimilikinya rendah atau juga dapat disebabkan oleh lingkungan yang

supportif. Kondisi kecurangan pada pemerintah daerah beberapa waktu belakangan ini tidak dilakukan secara pribadi, namun kolektif. Hal ini dapat berarti bahwa pembenaran diri bisa muncul dari diri sendiri atau orang lain yang juga terlibat. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Rationalization (rasionalisasi) berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

4) Pengaruh Capability (kemampuan) Terhadap Fraud Akuntansi

Capability atau kemampuan diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya (Arles, 2014). Dalam teori stakeholder dijelaskan stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Sejalan dengan teori stakeholder, kemampuan yang dimiliki perangkat desa bisa saja membuat perangkat desa tersebut mengendalikan atau memanfaatkan keadaan yang ada dengan melakukan tindak kecurangan (*fraud*).

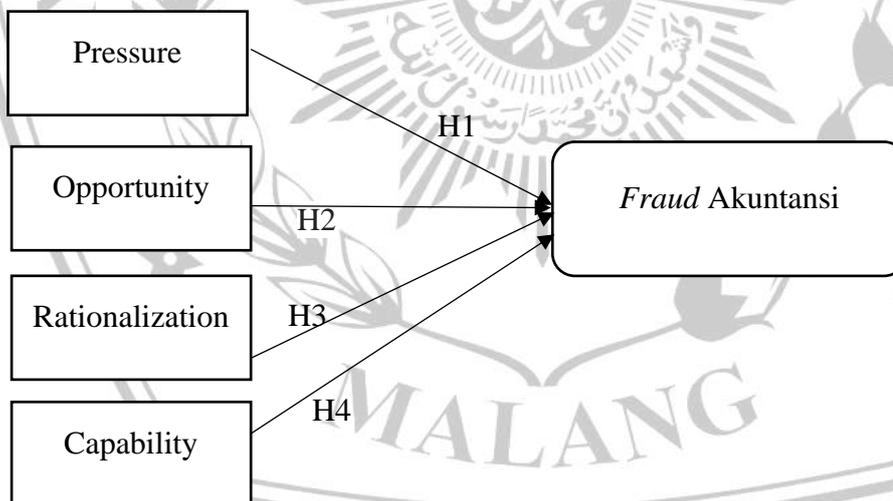
Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila pelaku tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut. Kompetensi atau kemampuan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu berbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku. Kompetensi yang tinggi tentunya sangat dibutuhkan di dalam organisasi karena individu yang memiliki kompetensi tinggi akan cenderung memberikan kinerja yang baik untuk mencapai tujuan organisasi. Namun,

jika kemampuan yang di miliki individu tidak digunakan dengan baik maka hal itu bisa mengakibatkan terjadinya tindak kecurangan.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian milik Romadaniati *et al.* (2020) yang memberikan hasil bahwa kompetensi atau kemampuan perangkat desa memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* pada pemerintah desa di Kabupaten Bengkalis. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika kompetensi atau kemampuan perangkat desa yang jika tidak digunakan dengan baik dan benar maka dapat mengakibatkan terjadinya *fraud* pada pemerintah desa. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Capability (kemampuan) berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran